

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan Tafsir adalah dua hal kebenaran yang memiliki posisi berbeda. Al-Qur'an bersifat mutlak kebenarannya, sedangkan kebenaran tafsir bersifat relatif. Dinamika penafsiran tidak akan pernah mencapai titik akhir, sebab tafsir merupakan hasil dialektika mufassir terhadap al-Qur'an, yang tidak bisa dipisahkan dengan sosio kultur dan kelimuan para mufassir. Untuk itu, sampai kapan pun produk tafsir layak untuk dikaji dan bahkan dikritisi.¹

Berbicara mengenai tafsir, tentu tidak akan pernah lepas terhadap perkembangan Islam itu sendiri. Dengan meluasnya Islam ke penjuru belahan dunia, mengakibatkan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ditulis sesuai daerah dan negara tersebut. Sehingga terjemah dan penafsiran al-Qur'an ada yang ditulis dengan bahasa Inggris, Jerman, dan lain-lain termasuk Indonesia.²

Di Indonesia sendiri perkembangan penafsiran juga mengalami dinamika berbeda-beda yang diakibatkan bermacam-macamnya sosial, budaya dan bahasa daerah. Dimulai dari kitab tafsir *Tarjūman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdur Rauf Singkili (1615-1693 M) pada abad 17. Kitab tafsir ini lahir pada basis politik kekuasaan ketika Abdur Rauf Singkili menjadi penasihat kesultanan Aceh.³

¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

² Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Musthofa", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 35

³ Islah Gusnian, "Tafsir al-Qur'andi Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 5

Sehingga wajar tafsir ini menggunakan bahasa melayu dengan aksara arab Jawi (*pegon*).

Selanjutnya tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* karya Syekh Muhammad Shalih as-Samarany atau disebut Kiai Saleh Darat (1820-1903 M). Kitab tafsir ini lahir di daerah masyarakat Islam pesisir Jawa yang kental dengan tradisi pesantren. Sehingga penulisan tafsir ini menggunakan *pegon* dengan bahasa jawa.⁴

Pasca kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥman* ini, penulisan tafsir mengalami kemajuan yang pesat. Dengan munculnya berbagai karya tafsir sesuai dengan karakteristik daerah dan perkembangan zaman. Salah satu di antaranya adalah tafsir *Nūrul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda* (1960) karya H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja, dan *Ayat Suci Lenyepaneun* (1984) karya Moh. E. Hasyem.⁵ Kedua tafsir ini menggunakan bahasa Sunda dengan aksara latin. Karena memang kedua tafsir ini lahir pada era modern periode penafsiran. Dan masih banyak lagi tafsir-tafsir yang lain sesuai daerah dan bahasa lokal yang ada di Indonesia hingga sampai sekarang.

Namun di era modern ada karya tafsir yang lahir di lingkungan pesantren bagian pesisir Jawa. Sudah bisa dipastikan tentu memakai bahasa *pegon* dalam penafsirannya, yaitu *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (1960) karya K.H. Bisri Mustofa (1925-1977 M), tafsir itu ditulis menggunakan *pegon* dengan tujuan agar mudah dipahami oleh masyarakat secara luas bagian Jawa, khususnya

⁴ *Ibid.*, 20

⁵ Lihat dalam Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2014),. 7-9

para santri yang memulai belajar ilmu di bidang tafsir,⁶ dan tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* (1980) karya K.H. Misbah ibn Zainul Mustofa (1916-1994), yang merupakan saudara dari K.H. Bisri Musthofa. Juga menggunakan aksara Jawa *pegon* dalam tafsirnya, yang memiliki tujuan sama dengan K.H. Bisri Musthofa, yaitu untuk memudahkan orang-orang memahami dan mencerna makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, baik santri maupun masyarakat luas.⁷

Dari kedua tafsir di atas, yaitu *al-Ibrīz* dan *al-Iklīl*. Tafsir *al-Iklīl* ini memiliki kekhasan tersendiri dibanding *al-Ibrīz*. Selain lahir di lingkungan pesantren, juga dalam nuansa perpolitikan dan keorganisasian Islam yang diikuti oleh Misbah, sehingga memberikan dampak dalam penafsirannya.⁸

Selanjutnya, dalam tafsir *al-Iklīl* ini seringkali menuangkan kegersahan-kegersahan penafsir untuk dituangkan dalam penulisannya. Salah satu contohnya adalah dalam mengkritisi tarikat, yaitu:

“Sabèn wong Islam iku sabèn dina mesti pada ngucap kalimat syahadat, kang ngandung arti ‘ya Allah kula ngaturake pernyataan dateng panjenengan bilih mboten wonten pangeran ingkang kula taati kajaba panjenengan duh gusti. Lan kula ngaturaken pernyataan dateng panjenengan bilih Nabi Muhammad menika utusan panjenengan ingkang mesti kedah kula taati. Coba dirasaake pernyataan kang mangkene iki mestine wong kang ngaturake pernyataan kang mangkene iki kudu taat marang Allah, anggoleki perintah Allah nuli dilakoni, endi petunjuk Nabi nuli dianut, nanging kepiye ora due isin, dadi sabèn dina maca syahadat kaping sanga nanging ora ana perubahan kang ningkat ana ing olehe nindaake agamane Allah. Yen wong kang mengkene iki wong awam, iku pantes-pantes wae, nanging yen wong ngaturake pernyataan iki wong ‘alim utawa wong kang disebut pemimpin, utawa guru thariqat, iku saktene banget eleke”⁹

⁶ KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 3

⁷ Islah Gusnian, “Tafsir al-Qur'an”..., 10

⁸ Islah Gusnian, “K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa: Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, 129

⁹ Misbah Ibn Zainul Musthofa, *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*, (Surabaya : al-Ihsan, t.t), Juz 6, 894

Artinya Setiap orang Islam setiap hari pasti selalu mengucapkan 2 kalimat syahadat, yang mempunyai arti ‘ya Allah, saya menyatakan kepada engkau bahwa tidak ada pangeran yang saya taati kecuali engkau ya gusti. Dan saya menyatakan kepada engkau bahwa Nabi Muhammad adalah utusan engkau yang harus saya taati. Coba dirasakan, orang yang menyatakan pernyataan seperti itu seharusnya selalu taat kepada Allah. Mencari perintah Allah yang senantiasa dilaksanakan, mencari petunjuk Nabi yang senantiasa diikuti. Akan tetapi banyak orang yang tidak mau merasakan apa yang mereka ucapkan, mereka tidak punya rasa malu. Jadi setiap hari mengucapkan kalimat syahadat sembilan kali, tetapi tidak ada perubahan yang meningkat dalam menjalankan perintah agama Allah. Apabila yang semacam itu orang awam, mungkin pantas-pantas saja, namun jika yang seperti itu adalah seorang yang dianggap alim, atau orang yang disebut pemimpin atau guru thariqat, itu sebenarnya sangat buruk sekali.

Misbah sangat membenci perilaku yang dilakukan seorang tokoh agama dalam keseharian masih saja melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Sikap kritisnya terhadap lingkungan sekitar yang dituangkan dalam penulisan tafsirnya, menjadikan daya tarik tersendiri terhadap kajian tafsir.

Namun dalam hal penafsiran, tafsir *al-Iklīl* ini ada kekurangan dalam tafsirnya, yaitu masalah kaidah semantik. Kaidah semantik ini penting untuk diungkap, sebab banyak sekali penjelasan yang harus diperinci sehingga akan terlihat makna yang lebih obyektif, tidak hanya sekedar kegelisahan penafsir.

Dalam hal ini adalah konsep baik dan buruk yang diartikan tunggal oleh Misbah Ibn Zainul Mustfofa. Penafsiran itu bisa dilihat dari kata *al-bir*¹⁰, *al-ma'rūf*¹¹, *ihsan*¹², *iṣlah*¹³, *zakka*¹⁴, *al-khair*¹⁵, *ṭayyib*¹⁶, ditafsirkan dengan kata *bagus* (baik). Sedangkan kata *sayyi'ah*, *sū`*, *khabi's*, *fahsyā*¹⁷ ditafsirkan dengan *olo* (buruk) saja, padahal jika diteliti lebih lanjut setiap kata dalam al-Qur'an pasti memiliki arti yang berbeda melihat konteks ayat yang ada.

Sebagai teks, al-Qur'an bersifat *interpretable*, artinya memiliki banyak makna (*yaḥtamilu wujūh al-ma'na*) sehingga mengandung berbagai kemungkinan ragam penafsiran.¹⁸ Disinilah peranan kajian teks sangat dibutuhkan agar pesan-pesan al-Qur'an bisa diserap secara keseluruhan dan diterapkan dalam kehidupan.

Linguistik merupakan jalan masuk yang utama dalam memahami kandungan al-Qur'an. Dari sudut semantik, pemahaman terhadap kata-kata dalam al-Qur'an dapat menjadi masalah serius dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat.¹⁹

Amin al-Khulli menyatakan bahwa sebelum al-Qur'an dikaji dengan ilmu-ilmu lain, terlebih dahulu diperlukan analisis secara linguistik dan sastra al-

¹⁰ *Ibid.*, Juz 2, 177

¹¹ *Ibid.*, 181

¹² *Ibid.*, 181

¹³ *Ibid.*, 185

¹⁴ *Ibid.*, 151

¹⁵ *Ibid.*, 309

¹⁶ *Ibid.*, Juz 3, 313

¹⁷ *Ibid.*, Juz 2, 168

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Metodologi Tafsir Perspektif Gender", dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 65

¹⁹ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik al-Qur'an*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), 15

Qur'an.²⁰ Hal tersebut sangat diperlukan, sebab al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Maka, studi terhadap kebahasaan menjadi sangat penting untuk memahami al-Quran.

Berbicara tentang teks bahasa al-Qur'an, Nashr Hamid Abu Zaid juga mengatakan bahwa teks merupakan produk budaya.²¹ Artinya, terbentuknya sebuah teks tidak bisa dipisahkan dari budaya dan realitasnya. Oleh karena itu, untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan pemahaman terhadap bahasa Arab 14 abad yang lalu.

Begitu juga Izutsu, sebelum menafsirkan suatu ayat. Penting untuk dipahami adalah melihat makna *weltanschauung* (struktur keseluruhan budaya) melalui pencarian makna kata yang terstruktur dalam jaringan relasional. Ia menyoroti kata-kata kunci dalam al-Qur'an yang dianggap menjadi konsep dimana ia mencoba menemukan *weltanschauung* al-Qur'an dari konsep tersebut.²²

Dari penjelasan latarbelakang di atas, maka penulis memeperhatikan perlunya untuk mengkaji ulang mengenai konsep baik dan buruk yang ditafsirkan Misbah dengan makna tunggal menggunakan pendekatan semantik Izutsu.

B. Batasan Masalah

Penjelasan mengenai konsep baik dan buruk di dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* cukup banyak ditemukan, maka diperlukan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Batasan rumusan masalah ini bertujuan untuk

²⁰ Amin al-Khulli, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam*, Terj. Syafaatun Mirzanah and Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2011), 231.

²¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Quran: Kritik Terhadap Ulumul Quran*, Terj. Koiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKis, 2001), 22.

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semanti terhadap Al-Qur'an)*, Terj. Mahasin, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 17

mempermudah pemahaman terkait konsep baik dan buruk menggunakan metode Toshihiko Izutsu pada beberapa kata saja, yang dapat dijadikan acuan secara global mengenai penafsiran Misbah dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*. Untuk itu, penulis memfokuskan pada kata *ṣaliḥ* dan *ṭayyib* untuk konsep baik, *sayyi'ah* dan *khabīs* untuk konsep buruk.

C. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah dari tesis ini adalah:

1. Bagaimana konsep baik dan buruk dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Ibn Zainul Mustafa?
2. Bagaimana konsep baik dan buruk dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* ditinjau dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep baik dan buruk menurut Misbah Ibn zainul Mustofa dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.
2. Untu menjelaskan konsep baik dan buruk dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* ditinjau dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik, hasil peneletian ini berguna untuk mengungkap konsep baik dan buruk dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* karya Misbah Ibn Zainul Mustafa dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini menambah wawasan hazanah intelektual dalam bidang tafsir, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan kajian metode semantik Toshihiko Izutsu dan tafsir *Al-Iklīl* ini dapat dikembangkan lebih lanjut, penulis mengakui bahwa penelitian ini hanya mengkrucutkan bahasan menjadi tema kecil, sehingga sangat mungkin terdapat kekurangan.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Kritik Konsep Baik dan Buruk dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* Karya Misbah Ibn Mustafa (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan mengenai judul tersebut, berikut ini penjelasan arti dari setiap istilah yang terdapat dalam judul tersebut

1. Konsep Baik dan Buruk

Konsep baik dari segi bahasa baik adalah dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau good dalam bahasa Inggris. Menurut Louis Ma'luf yang dikutip oleh Abuddin nata, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.²³

²³ Abuddin Nata , *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 102

Dalam Ensiklopedia Islam, baik adalah bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, baik bila ia dihargai secara positif.²⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa baik adalah sesuatu yang punya nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan perasaan senang dan kepuasan.

Sedangkan konsep buruk secara bahasa Arab diambil dari kata *sayyi`ah* yang berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan dan yang tidak menyenangkan²⁵ jadi sesuatu yang mengakibatkan ketidaknyamanan dapat diartikan konsep buruk.

2. Tafsir *Al-Iklīl*

Kitab tafsir ini di tulis oleh Misbah Ibn Zainul Mustafa dari Rembang Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah *Al-Iklīl Fī Ma`āni Al-Tanzīl*. Kitab *Al-Iklīl Fī Ma`āni al-Tanzīl* mulai ditulis pada tahun 1977 dan selesai tahun 1985. Tafsir ini ditulis menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara Arab *pegon* dan makna *gandul*. Setiap kata dalam ayat al-Qur`an diterjemahkan secara harfiah dan ditafsirkan dengan menggunakan makna *gandul* yang ditulis miring ke bawah. Kitab ini menjadi rujukan beberapa pondok maupun kalangan masyarakat yang ingin mengkaji tafsir secara ringkas. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada konsep baik dan buruk.

Alasan dipilihnya konsep baik dan buruk dalam tafsir ini ialah karena dalam hal menafsirkan *al-bir*, *al-ma`rūf*, *ihsan*, *iṣlah*, *zakka*, *al-khair*, *ṭayyib*, ditafsirkan dengan kata *bagus* (baik). Sedangkan kata *sayyi`ah*, *sū`*,

²⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 362

²⁵ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 350.

khabīs, faḥṣya’ ditafsirkan dengan *olo* (buruk) saja, sehingga penafsirannya terlihat parsial.

3. Semantik

Semantik adalah studi tentang makna.²⁶ Ia menelaah tanda yang menyatakan makna atau lambang-lambang.²⁷ Cara kerjanya adalah mencari bagaimana asal mula dari suatu makna, perkembangannya, hubungan makna yang satu dengan yang lain, hingga terjadi perubahan makna dalam bahasa, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.²⁸

Sebagai istilah teknis, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Semantik ini tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁹

G. Kerangka Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.³⁰ Menurut Harold I. Brown, teori

²⁶James R. Hurford mengatakan “Semantics is the study of meaning in language.” Lihat James R. Hurford, dkk, *Semantics a Coursebook*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 1

²⁷Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: CV. Angkasa, 2015), 7.

²⁸Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3

²⁹*Ibid.*, 3

³⁰Tim Penyusun, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) 2016*, Offline.

adalah suatu sistem praanggapan-praanggapan yang digunakan sebagai pemandu jalannya sebuah penelitian keilmuan.³¹

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis penafsiran konsep baik dan buruk Misbah Ibn Zaiunul Mustafa dengan meminjam teori semantik Toshihiko Izutsu untuk menggali maksud al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu, pengertian Semantik adalah studi analitik kunci suatu istilah bahasa dengan maksud untuk menemukan pemahaman konseptual dari *Weltanschauung* atau pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa sebagai alat tidak hanya berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, konseptualisasi dan menafsirkan dunia yang mengelilingi mereka.³² Adapun Semantik al-Qur'an, menurut Izutsu adalah segala sesuatu yang berkaitan terutama dengan masalah bagaimana, dalam pandangan Kitab al-Qur'an ini menjadi terstruktur, apa unsur-unsur dari pandangan dunia kebahasaan, dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.³³

H. Telaah Pustaka

Dewasa ini, penelitian tentang semantik dalam al-Qur'an dan penelitian tentang tafsir *Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl* karangan Misbah Bin Zain al-Musthofa sudah sering dilakukan, namun sejauh ini penelitian tentang perspektif semantik Toshihiko Izuts yang membahas tafsir al-iklil ini belum pernah ada.

³¹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10.

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, pent. Supriyanto Abdullah, et.all., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 1.

³³ *Ibid.*

Dari sini, ada dua kajian yang akan dijelaskan penulis. Pertama penelitian yang berkaitan dengan semantik, yang kedua penelitian yang membahas Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Ibn Zainul Mustafa.

Pertama, karya Eko Zulfikar dengan judul “Makna Ulu Al-Albab Dalam al-Qur’an (Analisis Toshihiko Izutsu)”. Jurnal ini membahas secara umum makna ulu al-albab di dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Dalam penelitian ini menemukan pemakaian makna ulu al-albab di dalam al-Qur’an yang diulang-ulang 16 kali dan dalam 10 surat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks ayat.³⁴

Kedua, Karya Fathurrahman yang berjudul “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu”. Tesis ini melakukan penelitian atas dasar kegelisahan terkait pemahaman ketidak bolehannya orang non Muslim mempelajari al-Qur’an. Untuk membuktikan kegelisahannya penulis mencoba membaca al-Qur’an dan tafsir perspektif Toshihiko Izutsu. Pada kesimpulannya, penulis menolak pendapat yang tidak memperbolehkan seseorang Non Muslim mempelajari al-Qur’an.³⁵

Ketiga, karya Moh. Habib yang berjudul “Ahl Al-Kitab Dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik”. Moh. Habib membahas tentang makna-makna frasa ahl al-kitab dan menjelaskan tentang potensi-potensi makna kata ahl dan kata kitāb dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik yang digunakan adalah semantik kontekstual Geoffrey Leech. Semantik kontekstual

³⁴ Eko Zulfikar, “Makna Ulu al-Albab dalam al-Qur’an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Theologi*, Vol. 29, No. 1, 2018

³⁵ Fathurrahman, “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu”, *Tesis*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010

digunakan untuk menganalisa suatu ungkapan yang memiliki potensi-potensi makna sehingga ditemukan satu makna yang sesuai dengan konteks ketika ungkapan itu dituturkan. Konteksnya berkaitan dengan bahasa, situasi dan budaya.³⁶ Penelitian ini menganalisis ahl al-Kitab perspektif semantik kontekstual Geoffrey Leech, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan penulis bahas.

Kemudian, Karya Ilmiah berikutnya adalah Tesis, yang berjudul “Ummah dalam al-Qur’an; Pendekatan semantik” karya Lia Afiani. Afiani menyimpulkan Ummah menurut teori makna dasar memiliki pengertian himpunan yang kembali/menunjuk ke arah yang satu. Misalnya masyarakat disebut umat karena keberadaan mereka pada awalnya adalah individu-individu yang kemudian menetap di suatu tempat, mengikat diri dengan aturan dan tata sosial bersama. Ummah Islam adalah himpunan yang menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah/tujuan yang sama, yaitu Allah swt. Rakyat dinamakan ummat karena mereka berpijak pada satu daerah geografis atau kesatuan sosial tertentu dan memiliki arah atau visi-misi tertentu dibawah satu kepemimpinan atau pemerintahan.³⁷ Karya ini sama-sama menggunakan kajian semantik, namun penelitian memfokuskan kajian bahasan semantiknya pada kata *ummah* yang ada di dalam al-Qur’an.

³⁶ Moh.Habib, “Ahl Al-Kitab dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik”, *Disertasi*, Yogyakarta: Bidang Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017

³⁷ Lia Afiani, “Ummah dalam al-Qur’an; Pendekatan semantik”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Begitu juga penelitian tentang tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karangan Misbah Bin Zain al-Musthofa, penulis menghimpun ada banyak sekali penelitian yang mencoba untuk meneliti tafsir itu dengan berbagai aspek. Namun, belum ada yang meneliti terkait kaidah kebahasaan yang dipakai Misbah Bin Zain al-Musthofa ini.

Diantara penelitian yang sudah dilakukan adalah: Pertama, judul “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl Karya Misbah Musthofa” karya Ahmad Baidhowi, penulis menjelaskan lokalitas-lokalitas tafsir yang digunakan dalam menafsirkan ayat dengan berbagai aspek. Di antaranya aspek jawa dan budaya pondok pesantren yang menggunakan bahasa arab *pegon* sebagai sistem pembelajaran, penafsiran leksikal dengan makna *gandul* untuk menjelaskan makna gramatikal tafsirnya, dan juga mengungkap isu-isu yang beredar pada zaman masyarakat itu.³⁸ penelitian ini memang berfokus pada aspek kebahasaan, namun aspek yang dilihat adalah bahasa dalam bahasa jawa *pegon* yang menjadi ciri khas tafsir ini.

Kedua, “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl karya Misbah Mustafa” karya Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi, dan Eko Zulfikar, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman Misbah Mustafa terpola dengan jelas mengenai peran laki-laki lebih utama daripada perempuan, dengan cara menganalisis penafsiran Misbah Mustafa mengenai ayat-ayat yang menjelaskan isu gender seperti penciptaan manusia, poligami, dan kepemimpinan laki-laki ataupun perempuan. Dari penjelasan tadi ditemukan

³⁸ Ahmad Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl Karya Misbah Musthofa”, *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015

bahwa Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas gender cenderung mengulang-ulang, menukil, dan melegitimasi pendapat ulama tradisional normatif yang memang cenderung mengkesampingkan peran perempuan hanya pada tataran wilayah domestik.³⁹ Penelitian ini memang membahas tentang Tafsir *al-Iklil Fī Ma'āni al-Tanzil* , namun hanya merefleksikan pola penafsiran Misbah Mustafa yang terpengaruh pada konstruksi sosial dan budaya yang melingkupi keilmuan dan keadaan sekitar ketika itu.

Ketiga, “Dialektika Tafsir al-Qur’andan Tradisi Pesantren dalam Tafsir al-Iklil Fi ma’an al-Tanzil” karya Nur Rohman, penulis mencoba menjelaskan dialektika kehidupan yang ada di pesantren dengan karya tafsir Misbah Ibn Zainul Musthofa ini. Tradisi di pesantren ini terlihat dengan adanya penafsiran dengan menggunakan arab pegon dalam tafsirnya. Serta kritikan-kritikan yang ada dalam tafsir ini dijelaskan dengan detail, yaitu tradisi ta’dzimnya santri ke seorang kiai yang berlebihan, tradisi tarekat, larangan perlombaan *Musabaqah Tilawah al-Qur’an*(MTQ), dan doa dengan pengeras suara.⁴⁰ Penelitian di atas berfokus pada tradisi pesantren dengan proses penulisan tafsir yang juga merupakan tradisi pesantren.

Keempat, “Hak-hak Perempuan dalam Perkawinan: Studi Komparasi Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad” karya Ahmad Mun’in. Dalam tesis ini menjelaskan mengenai perbandingan pemikiran antara Misbah

³⁹ Ahmad Zainal Abidin, dkk., “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil karya Misbah Mustafa”, *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1, Januari 2019

⁴⁰ Nur Rohman, “Dialektika Tafsir al-Qur’an dan Tradisi Pesantren dalam Tafsir al-Iklil Fi ma’an al-Tanzil”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016

Mustofa yang cenderung *bias gender* dengan Husein Muhammad merupakan tokoh *feminisme* yang tentunya menolak ulama'-ulama' klasik yang *bias gender*. Salah satu urgensi dari tesis ini adalah Misbah Mustofa dan Husein Muhammad memiliki *background* yang sama, yaitu pengasuh pondok pesantren dan memiliki pandangan yang sama mengenai wanita, yaitu merupakan kasta ke dua setelah laki-laki.⁴¹ Ia membandingkan pemikiran Misbah Mustofa dengan Husein Muhammad tentang hak perempuan, padahal mereka ini merupakan tokoh pengasuh pondok dan menilai bahwa wanita adalah kasta kedua.

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa belum ada yang meneliti tafsir *al-Iklīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Ibn Zainul Musthofa berdasarkan analisis semantik, maka penilitan ini merupakan suatu kebaruan dan layak untuk dijadikan suatu karya ilmiah.

I. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kesimpulan yang memuaskan, maka proses penulisan tesis ini dalam pembahasannya memiliki metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*)⁴². Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi

⁴¹ Ahmad Mun'in, "Hak-hak Perempuan dalam Perkawinan: Studi Komparasi Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017

⁴² *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

informasi.⁴³ Dalam hal ini adalah penafsiran-penafsiran karya Misbah Ibn Zainul Musofa dalam tafsir *al-Iklil* yang menafsirkan kata-kata yang berbeda, namun satu penafsiran. Kajian ini dilihat dari unsur semantik setiap kata, untuk mendapatkan jawaban yang utuh dari setiap kata yang disamakan penafsirannya.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder⁴⁴. Dalam penelitian ini, mengambil data dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.⁴⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Al-Iklil Fī Ma'āni Al-Tanzīl, Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*, dan *God and Man in The Qur'an*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun

⁴³ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 174.

⁴⁴ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11

⁴⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 87.

catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain.⁴⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang semantik al-Qur'an dan tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* serta data-data pendukung dalam penelitian, yang berupa karya ilmiah.

3. Analisis Data

Analisis data adalah merupakan bagian yang sangat penting untuk sebuah penelitian karena dari analisis ini akan mendapatkan beberapa temuan, baik secara substantif maupun formal.⁴⁷ Mengingat penelitian ini bertumpu pada teks dan akan mendeskripsikan yang jelas terkait pemikiran dan kontribusi tokoh melalui karyanya, maka metode yang penulis gunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah merupakan suatu teknik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pernyataan atau pesan secara sistematis dan obyektif.⁴⁸

Prosedur melakukan analisis isi yang dapat dilaksanakan secara mandiri maupun dikombinasikan, sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu; (a) Meringkas materi dalam teks sehingga bisa mengabadikan isi pokoknya dan tetap mencerminkan materi aslinya; (b) Memberikan penjelasan, deskripsi, dan pengklarifikasian materinya, yang diawali dengan penentuan

⁴⁶ *Ibid.*, 88.

⁴⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 89

⁴⁸ Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis*, (London: SAGE Publications, 2000), 57.

materi yang akan dijelaskan dan diikuti dengan analisis terhadap teks dan makna konteksnya; dan (c) Menyaring dan menata struktur teks.⁴⁹

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data yang diawali dengan menentukan materi yang akan dijelaskan kaidah semantik Toshihiko Izutsu dalam al-Qur'an. Dalam hal ini tafsir *al-iklil* yang memuat kata-kata berbeda dan ditafsirkan dengan kalimat yang sama, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Lalu, diikuti dengan proses pemahaman dan interpretasi terhadap kaidah kebahasaannya serta makna semantiknya, dan menyusun ringkasan materi yang telah diseleksi untuk kemudian dilakukan proses deskripsi dan penataan data menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini, juga dilakukan klarifikasi dan penelitian kembali data-data yang ada, yakni data terkait dengan kebahasaan dan kontribusinya dalam studi tafsir, serta penjelasannya dalam merelevansikan penafsiran dalam pemakaian kata. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat. Adapun proses terakhir dalam seluruh rangkaian analisis data ini adalah pengambilan kesimpulan yang dituangkan pada bagian akhir dari laporan penelitian ini.

⁴⁹*Ibid.*, 58.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman, dan dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai tentang latar belakang yang berisi pokok permasalahan mengenai penafsiran konsep baik dan buruk yang diartikan makna tunggal oleh Misbah Ibn Zainul Mustofa, padahal setiap kata memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang melingkupi kata tersebut. Dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian yang berisi maksud dan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini. Dilanjutkan penegasan istilah, agar dapat jadi acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya landasan teori sebagai alat bedah yang akan dilakukan oleh penelitian. Kemudian, tinjauan kepustakaan yang berisi beberapa penelitian yang dijadikan rujukan agar tidak ada plagiat dan pengulangan penelitian.⁵⁰ Lalu, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta sistematika penulisan yang berguna dalam menyusun penelitian agar menjadi lebih runtut sesuai dengan tahapan.

Bab Kedua adalah kajian teori tentang studi Semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini terdapat tiga sub bab. Pembahasan bab ini dimulai membahas pengertian semantik Toshihiko Izutsu, pada sub bab selanjutnya membahas linguistik Toshihiko, dan sub bab terakhir menjelaskan metode semantik Toshihiko Izutsu.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 21

Bab Ketiga berupa uraian sekilas tentang Misbah Ibn Zainul Mustofa dan Tafsir *al-Iklil*. Pada bab ini dibagi dalam dua sub bab pembahasan. Sub bab pertama akan membahas tentang Biografi Misbah Ibn Zainul Musthofa, Geneologi Keilmuan, Kiprah Organisasi dan Politik, serta karya-karyanya. Adapun pada sub bab kedua akan membahas tafsir *al-Iklil*, Latarbelakang penulisan tafsir, dan metode penulisan tafsir. Sub bab ketiga akan membahas konsep baik dan buruk dalam tafsir *al-Iklil*.

Bab Keempat merupakan penyajian analisis konsep baik dan buruk. Pada bab ini dipaparkan beberapa analisis isi yang berupa data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya, dimana dalam bab ini akan membahas mengenai kritik semantik atas penafsiran makna tunggal konsep baik dan buruk dalam Tafsir *al-Iklil*. Bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Pada sub bab pertama penulis menganalisa kata *ṣaliḥ*. Kemudian, pada sub bab yang kedua membahas kata *ṭayyib*, pada sub bab yang ketiga membahas kata *khabīs*. Pada sub bab ke empat membahas kata *sayyi'ah*.

Bab Kelima adalah Penutup. Pada bab ini berisi halaman yang meliputi: kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, berserta saran- saran dan penutup.⁵¹

⁵¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, 108